

# MENTRANSFORMASI SPIRITUAL MANTAN NARAPIDANA MELALUI TEORI SPIRITUALITAS DALLAS WILLARD: Studi kasus pembinaan mantan narapidana di Yayasan Pelangi Bisat Nusantara

Handreas Sudarmiko Akimas,<sup>1</sup> Yusak Tanasyah,<sup>2</sup> Youke L. Singal<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia<sup>123</sup>  
Email: handreas.akimas@gmail.com

Submitted: 8 July 2022 Revision: 28 September 2023 Accepted: 21 November 2023

## **Abstract**

*By definition, an ex-convict is someone who has served and completed their sentence in a prison in accordance with the decision of the criminal court and for the sake of a sense of legal justice. The experience of being an ex-convict has a far-reaching impact on their lives both internally and externally. From the internal side, ex-convicts are insecure and have a borderline personality (emotional ups and downs very quickly). From the external side, families, churches, and communities reject their presence. Strong negative labeling of them (double punishment) makes them choose the safe path by withdrawing from the social environment. If ex-convicts are not properly trained, then the potential to become recidivists is very high. This study used qualitative research methods. The type of research used is a case study with a semi-structured interview technique method in order to obtain depth and sharpness of the truth of the results to be achieved. The object of the study was 18 ex-convicts consisting of 10 women and 8 men with an average age of 44.5 years with 90% of narcotics cases.*

**Keywords:** transformation spirituality, inmate, Dallas Willard

## **ABSTRAK**

Secara definisi, mantan narapidana adalah seseorang yang telah menjalani sekaligus menyelesaikan masa hukuman mereka di lembaga pemasyarakatan sesuai dengan keputusan pengadilan pidana dan demi rasa keadilan hukum yang berlaku. Pengalaman menyangkut status sebagai mantan narapidana tersebut berdampak sangat luas dalam kehidupan mereka baik secara internal maupun eksternal. Dari sisi internal, mantan narapidana *insecure* dan berkepribadian ambang (emosionalnya naik turun dengan sangat cepat). Dari sisi eksternal, keluarga, gereja dan masyarakat menolak kehadiran mereka. Labelisasi negatif yang kuat terhadap mereka (hukuman ganda) membuat mereka memilih jalan aman dengan menarik diri dari lingkungan sosial. Jika mantan narapidana tidak dibina dengan tepat, maka potensi menjadi residivis sangatlah tinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan metode teknik wawancara semi terstruktur guna mendapatkan kedalaman dan ketajaman kebenaran dari hasil yang ingin dicapai. Objek penelitian terdapat pada mantan narapidana sebanyak 18 informan yang terdiri dari 10 perempuan dan 8 laki-laki dengan usia rata-rata 44,5 tahun dengan 90% kasus narkotika.

**Kata Kunci:** transformasi spiritualitas, narapidana, Dallas Willard



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>  
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

---

## PENDAHULUAN

Intervensi pembinaan negara terhadap warga binaan diatur dalam undang-undang No. 22 tahun 2022 yang kurang lebihnya berisi tiga hal: mencegah, menyelesaikan dan mengantisipasi tindakan pelanggaran pidana mereka. Intervensi pembinaan negara tersebut berhenti pada saat warga binaan telah menyelesaikan masa hukuman mereka sebagai narapidana. Di satu sisi, kompleksitas persoalan eks lapas sangatlah tinggi. Dibutuhkan pola pembinaan berkelanjutan dan sistematis setelah mereka bebas dari Lapas. Jika mantan narapidana tidak dibina dengan baik, kecenderungan mereka melakukan tindak pidana kembali sangatlah tinggi. Menurut data dari *Institute for Criminal Justice Reform*, narapidana dalam lapas yang merupakan pengulang tindak pidana atau residivis sebanyak 10,18% (data 2017 – 31 Maret 2020) dan 0,07% pengulangan tindak pidana pada narapidana yang dibebaskan karena covid-19.<sup>1</sup>

Dari sisi bimbingan spiritual, lembaga pemasyarakatan pada umumnya menyediakan fasilitas bagi warga binaan sesuai dengan agama dan keyakinan mereka. Untuk warga binaan yang beragama Kristen sendiri di setiap lapas telah ada fasilitas sarana dan prasarananya yang cukup lengkap seperti gedung gereja yang permanen, alat musik, *sound* sistem dan kelengkapan lainnya yang cukup baik. Selain hampir setiap hari ada ibadah, ada beberapa lapas yang mengizinkan adanya STT (Sekolah Tinggi Teologi) yang membuka kelas di dalam lapas. Bahkan beberapa komunitas dari luar lapas juga mengadakan pelatihan-pelatihan seperti bermain alat musik, pelatihan *worship leader* dan ilmu berkhotbah.

Dari sisi lain, masyarakat pada umumnya memandang mantan narapidana dengan sinis. Masyarakat umum memberikan predikat negatif dan penilaian yang buruk yang justru membuat mantan narapidana menjadi semakin jahat. “Saya lebih merasa aman dan diterima di dalam penjara daripada diluar penjara. Diluar penjara saya mengalami kesulitan untuk bertahan hidup, bahkan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Semua orang menolak saya dan saya sulit

---

<sup>1</sup> Rafi Rizaldi. “Stigma Mantan Narapidana di Lingkungan Masyarakat.” *timesindonesia*, 2022.  
<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/383436/stigma-mantan-narapidana-di-lingkungan-masyarakat>.

mendapatkan pekerjaan karena posisi saya sebagai mantan narapidana.”<sup>2</sup> Ini adalah ungkapan perasaan ‘Mr. J’ yang pernah menjalani 8 kali keluar masuk Lapas Pemasyarakatan dalam sesi kesaksian pada tahun 2022 di Gereja Pemulihan Karawaci.

Adanya labelisasi negatif terhadap mantan narapidana membuat mereka menarik diri terhadap lingkungan sosial khususnya dalam hal bergereja. Ada perasaan terintimidasi karena kejahatan yang pernah mereka lakukan dimasa lalu. Hal tersebut membuat perasaan mereka semakin tertekan dan ketidaknyamanan yang cukup tinggi dalam diri mantan narapidana sehingga mereka memilih untuk mencari aman dengan tidak bersosialisasi bahkan menjauhi tempat ibadah.

Stigma masyarakat terhadap eks lapas cenderung sangat negatif. Tanpa disadari, stigma negatif ini menjadi beban tersendiri bagi mantan narapidana untuk bisa kembali ke tengah-tengah masyarakat sosial dengan normal. Sangat sedikit sekali orang yang peduli dan memiliki beban tentang keberadaan mantan narapidana ini, sebagian mengucilkan mereka bahkan beberapa diantaranya apatis dengan keberadaan mantan narapidana ini. Hal ini membuat mereka sulit beradaptasi dengan masyarakat pada umumnya, mereka akan mencari cara aman dengan menarik diri dari lingkungan sosial. Menurut Thompson, “Sikap penolakan ini tidak terlepas dari stigma dan diskriminasi yang diterima dari masyarakat berupa hilangnya kepercayaan terhadap mantan narapidana dalam berbagai hal, seperti dikucilkan atau perbedaan perlakuan yang biasanya merugikan mantan narapidana.”<sup>3</sup>

Stereotip masyarakat ini berimplikasi pada adanya pandangan bahwa semua pelaku pelanggaran atau kejahatan memang berkarakter buruk dan berpotensi akan mengulangi tindak kejahatan lagi. Akibatnya, para mantan narapidana akan dipandang oleh masyarakat sebagai *troublemaker* atau pembuat masalah yang meresahkan masyarakat, sehingga masyarakat akan terus menerus menolak dan *phobia* terhadap kehadiran mereka. Sikap penolakan dan kewaspadaan dari masyarakat inilah yang membuat sebagian besar narapidana mengalami kesulitan dalam melakukan *resosialisasi* di masyarakat setelah menjalani masa hukuman mereka.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Kesaksian di Gereja Pinangsia Karawaci, Tanggal 6 Juni 2022.

<sup>3</sup> Utama, M. K., Dewi, D. K. “Life history Perubahan diri Mantan Narapidana Residivis.” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 6, no.1 (2015). 18-34. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1800>

<sup>4</sup> Trizki Amelia & Junaidi Junaidi, Adaptasi Sosial Mantan Narapidana dalam Perspektif Teori Aksi (Studi Kasus Mantan Narapidana di Tengah Masyarakat Kecamatan Koto Baru Sungai Penuh Jambi. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, 2019. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/127/68>

Semua hal negatif yang eks lapas terima tersebut pada akhirnya bukan hanya mengganggu kondisi spiritualitas mereka. Mereka menjadi enggan bersosialisasi bahkan cenderung menarik diri dari kehidupan bergereja. Bagi mereka, orang-orang di gereja tidak ada bedanya dengan masyarakat sosial lain yang memberikan label buruk terhadap eks lapas. Hal ini juga berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri mereka dan hal-hal lain yang justru merusak citra diri mereka sebagai ciptaan Tuhan. Itulah sebabnya penting sekali dilakukan pembinaan spiritual bagi para mantan narapidana. Citra diri mereka harus dipulihkan, jiwa mereka harus disembuhkan dan panggilan hidup mereka harus kembali ditemukan. Melalui pembinaan spiritualitaslah, semua hal tersebut sangat mungkin untuk di wujudkan.

Penelitian yang secara spesifik menyoroti aspek pendekatan psikologi spiritual yang dilakukan oleh Opi Irawansah dalam bentuk Disertasi di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap menghasilkan beberapa catatan penting. Pertama, pembinaan spiritual WBP biasa tidak dapat disatukan atau dicampur bersama-sama dengan WBP residivis. Jika hal ini tetap dilakukan maka WBP biasa akan cenderung terpancing mencari kawan dan melakukan perbuatan yang lebih berbahaya dari perbuatan sebelumnya. Yang kedua, untuk pembinaan spiritual yang efektif adalah melalui metode komsel. Metode komsel memungkinkan mereka untuk bersekutu dengan tingkat kedalaman saling mengenal antar WBP, saling menguatkan dan mendoakan serta belajar bersama-sama tentang firman Tuhan.<sup>5</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun secara lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pengambilan data melalui wawancara. Pendekatan studi kasus memungkinkan eksplorasi yang mendalam dan beragam dari masalah yang kompleks sekaligus riil. Studi kasus adalah studi mendalam tentang satu orang, kelompok, atau peristiwa. Dalam studi kasus, hampir setiap aspek kehidupan dan sejarah subjek dianalisis untuk mencari pola dan penyebab perilaku.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Opi Irawansah, *Pembinaan Agama dalam Membentuk Kesadaran Religius Narapidana di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap Tahun 2013-2014 (Perspektif Psikologi Spiritual)*. Disertasi: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

<sup>6</sup> John W. Cresswell, *Research Design: Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2023), 19.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Teori spiritualitas Dallas Willard yang digunakan dalam pembinaan mantan narapidana di Blessing Prison Ministry. Terdapat tiga teori Dallas Willard yang digunakan dalam pembinaan spiritualitas terhadap mantan narapidana di Blessing Prison Ministry: pemuridan, doa dan menghafal kitab suci. Adapun yang menjadi kuesioner adalah sebagai berikut:

No	Berdoa	Pemuridan	Menghafal Firman
1	Apakah bpk/ibu saudara saat ini aktif mengikuti doa pagi BPM?	Apakah pemuridan selama ini menolong Anda untuk bertumbuh dan lebih mengerti tentang kebenaran?	Apakah kitab suci penting dalam menjawab pergumulan mantan narapidana?
2	Pengalaman rohani apakah yang saudara peroleh dari doa pagi selama ini?	Menurut Anda, materi apa yang paling dibutuhkan oleh mantan narapidana di Blessing Prison Ministry saat ini?	Seberapa sering Anda membaca kitab suci dalam seminggu?
3	Apakah doa pagi membawa hubungan rohani saudara dengan Tuhan makin dekat?	Menurut Anda, idealnya pemuridan dilakukan melalui online atau tatap muka? Jelaskan secara singkat alasan Anda	Apakah saudara mau menghafal kitab suci?

Tabel 1. Pertanyaan Wawancara

Dari data wawancara yang berhasil dikumpulkan dari sepuluh informan, maka analisa hasil wawancara tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

#### a. Doa

Pembinaan spiritual yang kedua adalah melalui doa. Selama ini doa dilakukan setiap hari, kecuali hari minggu pada pukul 05.00-06.00 WIB. Tetapi mulai bulan Juli 2023, waktu doa dimajukan menjadi pukul 04.30-05.30 mengingat mantan narapidana di Blessing Prison Ministry sudah harus beraktivitas lebih pagi setiap hari, salah satunya adalah antar jemput anak sekolah. Pertanyaan pertama dalam bagian ini untuk memastikan berapa banyak mantan narapidana yang mengikuti doa pagi selama ini. Jawabannya adalah sebanyak 10% masih kadang-kadang mengikuti doa pagi, artinya tidak setiap hari dia bisa mengikuti doa pagi (Veny

Tedho), tetapi 90% mantan narapidana di Blessing Prison Ministry secara tekun mengikuti doa yang diadakan setiap pagi ini.

Pertanyaan selanjutnya adalah pengalaman rohani apakah yang diperoleh selama mengikuti doa pagi? Sebanyak tiga informan menjawab melalui doa pagi, iman mereka semakin dikuatkan (Ratna Dewi, Veny Tedjo dan Yohanes Rumsa). pengalaman rohani yang lain adalah mereka mendapatkan sukacita, damai sejahtera dan bertambah-tambah dalam kebenaran firman Tuhan (Nike), melangkah dengan lebih tenang sepanjang hari (Maria Magdalena Ayu). Ada jawaban panjang lebar diberikan oleh Maria bahwa melalui doa pagi dia merasa lebih bisa mengenal Tuhan juga kehendak-Nya, melalui firman Tuhan yang disampaikan, dari *sharing* pengalaman sehingga hidupnya lebih terarah sesuai dengan kehendak Bapa.

Pertanyaan ketiga dalam wawancara ini ingin melihat gambaran kedalaman hubungan mereka dengan Tuhan melalui doa pagi. Jawaban yang diperoleh umumnya mengatakan bahwa doa pagi membawa mereka memiliki hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Bahkan salah satu informan bernama Maria Magdalena Ayu memberikan jawaban yang sangat memuaskan. Menurutnya, melalui doa pagi dia mendapatkan pengalaman rohani yang luar biasa dan sangat membangun serta menjadi atau arah tujuan hidup.

### ***Pemuridan***

Pemuridan bagi mantan narapidana selama ini dilakukan setiap hari kamis selama dua jam dari pukul 19.00-21.00 WIB dengan sistem online menggunakan zoom. Materi pemuridan yang diberikan seputar dasar-dasar iman Kristen dan pemulihan gambar diri. Pertanyaan pertama yang diberikan adalah apakah pemuridan yang dilakukan selama ini menolong mantan narapidana di Blessing Prison Ministry untuk bertumbuh dan lebih mengerti tentang kebenaran, maka jawaban yang mereka berikan adalah 'ya', pemuridan menolong mereka bertumbuh dan mengerti tentang kebenaran. Jawaban kolektif ini mengindikasikan bahwa pemuridan bagi mantan narapidana sangat efektif untuk pertumbuhan spiritualitas mantan narapidana. Bahkan 28,6% menjawab sangat menolong. Artinya dengan adanya pemuridan yang rutin diadakan bagi mantan narapidana, idealnya membuat hidup mereka menjadi lebih baik karena mereka bertumbuh dan lebih mengerti tentang kebenaran.

Sedangkan pertanyaan kedua mengerucut pada materi spesifik apa yang mereka butuhkan untuk bertumbuh? Sebanyak 14,3% menjawab materi pertobatan (Ayung & Acin) sedangkan yang lain memberikan jawaban yang sangat bervariasi seperti penataan hidup

(Thio), pengenalan firman Tuhan (Yustia), keluar dari intimidasi Iblis (Yolanda), penguatan iman (Gouw Ye Mei), kekuatan iman (Dewi), membangun jiwa persaudaraan (Mulyadi).

Fokus pertanyaan ketiga pada teknis pelaksanaan pemuridan, idealnya pemuridan dilakukan secara online atau tatap muka. Sebanyak 21,4% menjawab tatap muka sedangkan sisanya tetap online. Mantan narapidana di Blessing Prison Ministry memilih pemuridan dengan sistem online kemungkinan disebabkan karena aktivitas pekerjaan mereka. Terdapat empat anggota Blessing Prison Ministry yang berprofesi sebagai *driver* transportasi online, dua yang menjadi ojek online. Kehidupan mereka saat ini sangat bergantung pada pekerjaan ini sehingga kemungkinan untuk tetap mengikuti kelas pemuridan melalui online tidak mengganggu aktivitas mereka mencari nafkah.

### ***Menghafal Kitab Suci***

Untuk mengajak mantan narapidana membuat gerakan menghafal Alkitab, maka pertanyaan pertama yang diajukan bagi mereka adalah apakah kitab suci penting dalam menjawab pergumulan mantan narapidana? Sebanyak tiga informan menjawab penting, sedangkan sisanya sebanyak tujuh informan menjawab sangat penting. Jawaban mereka ini memberikan gambaran konkret bahwa firman Tuhan sangat penting bagi kehidupan mantan narapidana. Hal ini sepadan dengan pertanyaan kedua, jika firman Tuhan penting bagi mantan narapidana, maka pertanyaan selanjutnya adalah membuktikan seberapa sering mantan narapidana membaca kitab suci dalam satu minggu? Abraham Yakobus Kanatalo, Yusia Oktaviany, Yohanes Rumsa dan Tetty menjawab setiap hari. Sedangkan Raysi Yolanda membaca kitab suci empat kali dalam seminggu. Hanya satu informan atas nama Gouw Ye Mei yang menjawab jarang tanpa keterangan informasi tambahan berapa kali membaca kitab suci dalam seminggu. Tetapi jika diamati jawaban dari sepuluh informan ini, maka ada beberapa informan yang membaca firman Tuhan dengan pola membaca firman Tuhan sehari dalam beberapa pasal, misalnya informan atas nama Ayung yang membaca dua pasal setiap hari, Ratda Dewi tiga pasal setiap hari. Hal lain adalah apa yang dilakukan oleh Harry Alamsyah, beliau sekarang bisa membaca kitab suci setiap hari karena mengikuti *group* membaca Alkitab.

Pertanyaan ketiga mengarah pada pembangunan komitmen mantan narapidana di Blessing Prison Ministry untuk menghafal firman Tuhan. Dari sepuluh informan, hanya satu informan atas nama Abraham Yakobus Kanatalo yang menjawab tidak setuju untuk menghafal firman Tuhan. Tetapi sembilan informan lainnya menjawab setuju untuk menghafal firman Tuhan. Terjadi perbedaan jawaban dari Abraham Yakobus Kanatalo dengan mantan

narapidana lainnya disebabkan karena latar belakang Abraham Yakobus Kanatalo adalah seorang pendeta dan dosen dari salah satu STT yang ada di Salatiga. Dia berkeyakinan bahwa jauh lebih penting melakukan firman Tuhan ketimbang menghafal firman Tuhan.

Dapat jelaskan dari hasil wawancara dari informan bahwa penggunaan teori spiritual Dallas Willard cukup efektif diterapkan di Blessing Prison Ministry karena teori ini selain simpel dan sederhana namun tolak ukurnya jelas. Misalnya dalam hal berdoa, efektivitas teori ini tergambar efektif karena tingkat kehadiran mantan narapidana dalam doa pagi relatif stabil. Demikian juga dengan teori menghafal firman Tuhan, mantan narapidana di Blessing Prison Ministry telah mengawali dengan sebuah kebiasaan dan pola pembacaan firman Tuhan yang baik. Rata-rata mantan narapidana di Blessing Prison Ministry membaca Alkitab setiap hari.

## **Pembahasan**

### **Spiritualitas**

Spiritualitas sering kali dikaitkan dengan religiositas. Pada umumnya, keduanya bertitik tumpu pada agama. Dengan kata lain, spiritualitas adalah hasil implikasi praksis dari nilai-nilai dan kebenaran religiositas yang terdapat dalam agama. Itu sebabnya, spiritual mempunyai dua dimensi yakni dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial mengarah pada makna kehidupan, sedangkan agama lebih fokus terhadap hubungan individu dengan Sang Pencipta.<sup>7</sup> Kepercayaan dan keyakinan dimensi spiritual yang ada pada setiap individu inilah yang kemudian disebut dengan spiritualitas. Namun pandangan Yulmaida dan Rini berbeda. Mereka berpendapat bahwa spiritualitas dan religiositas adalah dua hal yang berbeda maknanya, religius lebih dikaitkan dengan kepercayaan dan praktik ibadah individu sedangkan spiritualitas adalah keyakinan dan perasaan hati seseorang terhadap Tuhan serta sinergisitas seseorang dengan lingkungan sosialnya.

Religiositas dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktik menurut tradisi (keagamaan) tertentu, sementara spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal dan bersifat fungsional, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup.<sup>8</sup> Spiritualitas meliputi segala aspek

---

<sup>7</sup> Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), 49.

<sup>8</sup> Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati, *Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi:Kajian empiris dan Non Emiris*, Vol.2, No.2, 2016 .  
[http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/23993/1/RELIGIUSITAS%20DAN%20SPIRITUALITAS\\_%20KONSEP%20YANG%20SAMA%20ATAU%20BERBEDA.pdf](http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/23993/1/RELIGIUSITAS%20DAN%20SPIRITUALITAS_%20KONSEP%20YANG%20SAMA%20ATAU%20BERBEDA.pdf)



kehidupan dan pengharapan terhadap sosok yang berkuasa kepada alam semesta. Spiritualitas adalah bentuk bagaimana seseorang mengekspresikan keyakinannya terhadap sosok Agung dalam ritual atau aktivitas spiritual yang dilakukan seseorang di kehidupan sehari-hari. Menurut Stoll spirit manusia adalah *image of God* atau gambaran Tuhan yang ada pada setiap manusia yang dapat membuat setiap individunya mampu memancarkan segala bentuk kebaikan.<sup>9</sup>

Dari sisi literasi, spiritualitas berasal dari kata *spirit* (Inggris), *psyche* (Yunani), *athman* (Sansekerta), *spiritus* (Latin) yang memiliki makna mirip yakni semangat, jiwa atau nyawa.<sup>10</sup> Kesamaan istilah-istilah tersebut dibanyak tradisi baik Barat maupun Timur diartikan sebagai nafas kehidupan.<sup>11</sup> Anshory dalam Kamus Psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental. Dalam pengertian yang lebih luas spirit dapat bermakna sebagai: a) Kekuatan yang memberi energi pada cosmos, b) Kesadaran yang berkaitan dengan keinginan dan kemampuan, c) Suatu yang immaterial, d) Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).<sup>12</sup>

Dalam tatanan praksis, spiritualitas berasal dari ajaran dan tradisi agama. Agama yang diyakini memiliki ajaran spiritual yang tertanam kuat dan dapat mengarahkan pola pikir dan perilaku pemeluknya. Itu sebabnya, spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai mulia dari agama. Dalam konteks ini, Yayasan Pelangi BISAT Nusantara melakukan pembinaan terhadap eks lapas beragama Kristen, itu sebabnya nilai-nilai Kristianilah yang kemudian menjadi tolok ukur dan barometernya.

### **Pembinaan Spiritualitas Mantan Narapidana.**

Ada dua hal mendasar dalam pembinaan spiritualitas yaitu spirit dan spiritual. Spirit bisa berarti kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi, moral dan motivasi. Sedangkan spiritual berkaitan langsung dengan roh atau jiwa dan hal ini selalu dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat religius keagamaan, keimanan, kesalehan, nilai-nilai transendental dan dikontraskan dengan hal-hal yang material, fisik dan jasmaniah.<sup>13</sup> Simpulan dari definisi kata

---

<sup>9</sup> Nur Maulany Din El Fath, Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak Autis, (Makassar: Skripsi Tidak diterbitkan, 2015) 13

<sup>10</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet. 17 (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 963

<sup>11</sup> Shofa Muthohar, *Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Agama Islam di Era Global*, (Surakarta: Media Insani, 2014) 431.

<sup>12</sup> M. Hadi Anshory, Kamus Psikologi (Surabaya: Usaha Kanisius, 2015), 653.

<sup>13</sup> Sharina, *Dampak Pembinaan Keagamaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Takalar*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2011. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3380/1/Sahrina.pdf>,

ini menjelaskan spiritualitas sebagai eksistensi kehidupan yang berasal dari roh dan jiwa manusia. Dalam konteks iman Kristen, Michael Downey menjelaskan bahwa spiritualitas adalah persepsi dan upaya mencapai tujuan tertinggi dari kehidupan kristiani yaitu kesatuan yang intensif dengan Allah yang dinyatakan dengan kehidupan yang dipenuhi dengan buah-buah Roh.<sup>14</sup> Pada saat orang Kristen tidak mencapai tujuan tertinggi dan hidup dalam buah-buah roh, konsekuensi sosial dan hukum cepat atau lambat akan diterimanya.

Pada saat mereka menerima konsekuensi pidana, maka peran spiritualitas dalam rangka menumbuhkan resiliensi warga binaan (berjuang dan bangkit dari keterpurukan) sangatlah penting. Hal inilah yang menjadi inti penelitian Reza Sany Hartono yang berjudul hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan di rutan kelas IIB Boyolali. Ada 100 warga binaan pemasyarakatan baik laki-laki maupun perempuan menjadi sampel dengan tehnik *quota sampling* (menentukan jumlah subjek sebelum melakukan penelitian) yang menghasilkan temuan yang sangat positif dan signifikan antara spiritualitas dengan semangat warga binaan untuk berjuang dan bangkit dari keterpurukan. Terdapat hubungan positif, semakin tinggi tingkat spiritualitas maka semakin tinggi pula *resiliensi* dari warga binaan tersebut.<sup>15</sup>

Pada saat mantan narapidana kembali ke tengah-tengah masyarakat, mereka membutuhkan “dorongan lebih” dari sekedar kata-kata motivasi. Menghadapi “gempuran” stigma, labelisasi dan penolakan masyarakat, mantan narapidana membutuhkan dorongan “dari dalam” yang memampukan mereka menghadapi dan mengatasi semua itu. Penelitian di tempat lain yang dilakukan oleh Rendy Pratama Putra dan Padmono Wibowo tentang pengaruh pembinaan mental spiritual terhadap narapidana residivisme di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Palembang menunjukkan bahwa program pembinaan mental spiritual yang dilakukan di Lapas Kelas I Palembang memberikan efek dan penyadaran bagi narapidana residivis dengan cara penguatan iman mereka. Indikator yang diperoleh adalah adanya kecenderungan menyesali perbuatan dan mereka merasa sangat berdosa atas apa yang telah mereka lakukan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Chris Hartono, *Spiritualitas Calvinis*. *Gema Teologi*, Vol. 30, No.2, 2006. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/84>.

<sup>15</sup> Reza Sany Hartono, *Hubungan antara Spiritualitas dengan Resiliensi pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Boyolali*. Skripsi di Fakultas Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021. <http://eprints.ums.ac.id/90391/2/NP.pdf>,

<sup>16</sup> Rendy Pratama dan Padmono Wibowo, *Pengaruh Pembinaan Mental Spiritual terhadap Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Palembang*. *Jurnal Justitia, Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, Vol. 8, No. 2, 2021. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/view/2318/pdf>,

Indikatornya adalah dengan dilakukannya pembinaan spiritual terhadap residivis, maka angka residivis dapat ditekan dengan baik dan potensi pelaku kejahatan pengulang dapat di minimalis.

Ada hal menarik dari penelitian Moh. Irfan dengan judul konversi spiritualitas mantan narapidana yang membahas tentang konversi (perubahan dari satu pola ke pola baru) spiritualitas mantan narapidana yang sebelumnya hidup dengan penyimpangan perilaku dan jauh dari nilai-nilai agama, kini telah berubah menjadi individu yang mengedepankan nilai-nilai agama dalam sikap dan perilaku hidupnya. Hasilnya adalah, ada tiga aspek mendasar atau yang melatarbelakangi terbentuknya konversi: konflik batin, pencarian dan komitmen. Konflik batin adalah pertentangan batin antara perilaku yang dijalani dengan nilai dari agama yang diyakini melalui kondisi ketidakberdayaan, rasa iba dan pengalaman spiritual. Pencarian adalah bentuk dari konsekuensi krisis lewat pencarian berbagai hal yang membawa seseorang kepada ketenangan batin dan kebahagiaan jiwa. Sedangkan komitmen adalah kemantapan jiwa untuk sepenuhnya menjalani konversi spiritual dan meninggalkan tindakan kriminal yang pernah menjadi sebuah kebiasaan dimasa lalu.<sup>17</sup> Lebih terperinci, Dwi Arista dalam penelitiannya tentang kebermaknaan hidup dan religiusitas pada mantan narapidana kasus pembunuhan menunjukkan adanya fase-fase kehidupan yang harus dilewati dan bagaimana religiusitas membuat mantan narapidana mengalami kebahagiaan yang sempurna. Hasil penelitiannya menunjukkan ada lima fase mantan narapidana untuk menemukan kebermaknaan hidup dan tercapainya religiusitas yang berdampak pada kebahagiaan hidup. Fase-fase tersebut adalah fase penderitaan, fase penerimaan diri, fase penemuan kebermaknaan hidup, fase realisasi makna dan fase apresiasi kebermaknaan (kebahagiaan).<sup>18</sup>

Hasil penelitian ini juga secara gamblang menjelaskan bahwa religiusitas menghubungkan semua aspek kehidupan manusia. Dari titik fase penderitaan hingga fase kebermaknaan yang membuat mantan narapidana mencapai kehidupan yang bahagia, sisi religiusitas sangat mendominasi kehidupan manusia. Merubah kehidupan mantan narapidana tidak secepat mengantar menu restoran ke tangan pelanggan, butuh beberapa fase kehidupan yang harus mereka jalani dan waktu, sampai mereka menemukan kebermaknaan hidup yang sejati. Mereka harus memiliki “sesuatu” dari dalam yang mendorong mereka untuk berubah.

---

<sup>17</sup> Moh. Irfan, *Konversi Spiritualitas Mantan Narapidana*. Institutional Repository UIN Sunan Kalihaga Yogyakarta, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20861/>

<sup>18</sup> Dwi Arista, *Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan*. Psikoborneo, Vol. 5, N0. 3, 2017. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/viewFile/4422/pdf>

Namun siapa pun yang melakukan pembinaan ini tidak dapat mengharapkan spiritualitas mereka berbuah dalam semalam.

### **Spiritualitas Dallas Willard**

Sumber utama dalam paparan bagian ini berasal dari buku Willard yang berjudul *The Spirit of the Disciplines*. Ada tiga hal penting yang Dallas Willard ajarkan berkaitan dengan fondasi spiritual. Ketiga hal tersebut adalah berdoa, pemuridan dan menghafal Kitab Suci.<sup>19</sup> Ketiganya merupakan praktik disiplin rohani yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Ketertarikan pada satu bagian disiplin rohani saja akan berdampak menutupi dua bagian penting lainnya.

### **Berdoa**

Willard mengatakan bahwa untuk mengukur kedalaman dan pertumbuhan rohani seseorang adalah hal yang sangat sulit. Namun Willard mengatakan bahwa mengetahui apakah seseorang telah melakukan devosi adalah persoalan yang mudah dan terukur. Jika seseorang telah menghabiskan waktu selama lima menit untuk berdoa, maka ia telah melakukan sesuatu yang spiritual untuk pertumbuhan rohaninya. Menurut Willard, doa dapat mengubah jiwa kita secara radikal jika dilakukan dengan jujur dan dalam semangat iman. Tuhan telah merancang doa sebagai sarana hubungan intim dan sukacita, persekutuan antara Allah dan manusia. Berdoa tidak lebih dari membuka pintu, memberi Yesus akses ke kita kebutuhan dan mengizinkan dia untuk menjalankan kekuasaannya dalam berurusan dengan mereka. Berdoa adalah salah satu bentuk berbicara, dan paling baik dipelajari dengan masuk ke dalam kata-kata yang Yesus berikan kepada kita untuk diucapkan kepada Allah saat kita berdoa. Dia adalah Master dari subjek ini juga.<sup>20</sup> Willard menggunakan pola Doa Bapa Kami sebagai kerangka abadi dalam kehidupan doanya.

“Saya pribadi tidak menganggap Doa Bapa Kami sebagai pintu menuju kehidupan doa sampai saya berusia pertengahan dua puluhan. Dalam keluarga saya, doa itu, selama tiga generasi yang saya tahu, selalu diucapkan serempak di meja sarapan. Tetapi pada titik tertentu, karena alasan yang tidak dapat saya jelaskan, saya mulai menggunakannya dengan cara baru: mengambil setiap frasa dan perlahan dan secara

---

<sup>19</sup> Dallas Willard, *The Spirit of the Discipline*, (New York: HarperCollins, 2009) 135

<sup>20</sup> Dallas Willard, *The Grandest Prayer of All*. Renovare, <https://renovare.org/articles/the-grandest-prayer-of-all>.

meditasi masuk ke kedalaman maknanya, menguraikan di dalamnya detail penting dari kehidupan saya saat ini.”<sup>21</sup>

Ini adalah dasar dari kehidupan doa: pendahuluannya dan landasannya yang berkelanjutan. Ini adalah kerangka kerja abadi untuk semua doa. Anda hanya bergerak melampauinya asalkan Anda tetap berada di dalamnya. Itu adalah bus yang diperlukan dalam simfoni doa yang agung. Itu adalah lensa yang kuat yang melaluinya seseorang terus-menerus melihat dunia seperti yang dilihat oleh Allah sendiri.

### ***Pemuridan***

Pertanyaan yang diajukan oleh Willard dalam pemuridan adalah apakah pemuridan hanya untuk orang Kristen yang super saja? Perintah utama dalam Amanat Agung adalah memuridkan, dan perintah tersebut berlaku untuk semua orang Kristen, tidak hanya bagi kalangan Kristen tertentu saja. Dalam banyak gereja-gereja kontemporer di Amerika, pemuridan dijadikan sebagai syarat untuk keanggotaan gereja. Menurut Willard, murid adalah orang yang berniat menjadi seperti Kristus dan menjadikan Kristus sebagai prioritas utama dalam hidup mereka. Pemuridan harus bersifat holistik, hal ini berkaitan dengan pengaruh gereja terhadap dunia di sekitarnya. Gereja saat ini memiliki pengaruh yang relatif kecil dalam budaya kita. Ketika pemuridan holistik diabaikan, orang Kristen kehilangan integritas iman mereka.

Dalam gereja-gereja yang mengabaikan pemuridan, anggota jemaat yang benar-benar beralih ke dalam kehidupan iman yang lebih dewasa sering kali menjadi terasing. Hal ini pada dasarnya merupakan temuan dari sebuah penelitian di tahun 2007 yang banyak dibahas oleh Willow Creek Community Church. Penekanan gereja besar ini adalah untuk mengubah para simpatisan menjadi anggota jemaat, dan itu berhasil. Namun ketika beberapa dari mereka mulai mengalami pertumbuhan yang berarti dalam kehidupan rohani, mereka merasa tidak ada tempat lagi bagi mereka. Willard tahu bahwa jika seorang pendeta berfokus pada pemuridan semacam ini dalam kehidupan jemaat, hal itu dapat menyebabkan *penurunan* kehadiran—yang disebut Dallas sebagai “penurunan yang kudus.” Pemurnian dan formasi spiritual adalah proses yang lambat dan sulit—sebuah tantangan di dunia yang lebih menyukai sesuatu yang cepat dan mudah.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Dallas Willard, *The Areopagus: The Spirit of the Disciplines*. <https://www.theareopagus.org/blog/wp-content/uploads/19-BOOK-Dallas-Willard-The-Spirit-of-the-Disciplines-Outline.pdf>.

<sup>22</sup> Willard, Dallas. *Renovation of The Heart Renovation of The Heart: Putting on the Character of Christ*. (Carol Stream, IL: NavPress, 2021), 22

### ***Menghafal Kitab Suci***

Jika kita ingin memahami hubungan pribadi Allah dengan kita, termasuk bagaimana Ia berbicara dengan kita secara individual hari-hari ini, kita harus memahami apa arti dari Firman Allah secara umum dan bagaimana Anak Allah serta Alkitab berperan sebagai Firman Allah.

1. Firman sebagai kekuatan rohani. Dalam memahami kuasa besar dari firman, kita tidak bisa menganggap enteng hakikat rohaninya. Pandangan mengenai perkataan sebagai kuasa rohani sangat lazim bagi kita suci mana pun. Melalui perkataan-Nya, Yesus mengimpartasi diri-Nya sendiri dan dalam tingkat tertentu menganugerahkan kuasa Allah pada mereka yang menerima perkataan itu. Perkataan sebagai ucapan seseorang harus dipahami sebagai kuasa rohani, baik terhadap diri sendiri, Allah maupun agensi personal lainnya, entah demi tujuan baik atau jahat. Perkataan adalah kuasa dari orang yang mengucapkannya. Ketika Allah berbicara, Ia mengekspresikan pikiran-Nya, karakter-Nya dan tujuan-Nya. Dengan demikian, Allah selalu hadir bersama dengan perkataan atau firman-Nya. Seluruh ekspresi pikiran Allah adalah “perkataan” Allah.
2. Pengaturan Allah terhadap segala sesuatu, termasuk segenap urusan manusia, dikerjakan melalui firman-Nya dan dipahami menurut cara ini. dalam Kejadian 1:1 di sana tertulis “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bagaimana Dia melakukannya? Dengan berfirman. Dengan serangkaian firman yang kreatif langsung. Ucapan Allah, firman Allah adalah ekspresi pikiran-Nya. Berarti lewat ekspresi pikiran-Nya, Ia menciptakan terang. Firman Allah bersifat tidak kasat mata, namun perkataan itu adalah realitas rohani yang menghasilkan segala sesuatu yang kasat mata (2 Kor. 4:18; 2 Pet. 3:5-7). Allah selalu mampu berkata-kata dan mencipta tanpa harus melalui saluran tertentu. Ia mampu melakukannya tanpa mengalami pembatasan apa pun. Kenyataan ini merupakan ketidakterbatasan-Nya. Dalam rentan tindakan langsung yang terbatas, Allah memberi kita kemampuan yang sejauh melibatkan kendali sadar, sama-sama bersifat kreatif dan langsung seperti kemampuan-Nya sendiri. Sebuah kesadaran tentang bagaimana pikiran (perkataan batin) kita sendiri menerjemahkan diri ke dalam tindakan penciptaan sangat vital artinya jika kita ingin memperoleh pemahaman konkret tentang bagaimana Allah mengatur segala sesuatu lewat firman-Nya. hanya jika kita memiliki pemahaman mengenai bagaimana dirumah-Nya bertindak barulah kita akan memiliki dasar untuk percaya bahwa Allah bisa memiliki hubungan pribadi dengan kita. Firman Allah yang adalah pemikiran dan pikiran Allah berlanjut hadir di alam yang diciptaan-Nya, menopang alam semesta.

3. Mendengar Allah dalam kitab suci. Ini merupakan latihan dari apa yang disebut sebagai *lectio divina*, dengan cara tutup mata dan bernafaslah dengan pelan-pelan. Mintalah Allah memberi anda keterbukaan dalam hal mendengar apapun yang dikehendaki Roh bagi kita hari ini. Dibawah ini adalah contoh *lectio divina* yang dilakukan oleh Willard dan menjadi semacam pola liturgi yang bisa dilakukan oleh siapa saja untuk mendengar suara Tuhan dalam kitab suci

## **KESIMPULAN**

Penggunaan teori spiritual Dallas Willard cukup efektif diterapkan di Blessing Prison Ministry karena teori ini selain simpel dan sederhana namun tolak ukurnya jelas. Misalnya dalam hal berdoa, efektivitas teori ini tergambar efektif karena tingkat kehadiran mantan narapidana dalam doa pagi relatif stabil. Demikian juga dengan teori menghafal firman Tuhan, mantan narapidana di Blessing Prison Ministry telah mengawali dengan sebuah kebiasaan dan pola pembacaan firman Tuhan yang baik. Rata-rata mantan narapidana di Blessing Prison Ministry membaca Alkitab setiap hari. Hal ini menjadi kesempatan sekaligus peluang besar untuk menjadikannya sebagai gerakan menghafal Alkitab. Berkaitan dengan pembinaan spiritualitas mantan narapidana di Yayasan Pelangi Bisat Nusantara adalah perkuat setiap kegiatan pembinaan spiritualitas tersebut menjadi pola yang permanen. Perlu juga program-program yang mengarah kepada penguatan spiritualitas eks lapas di yayasan Pelangi Bisat Nusantara seperti pemberian *reward* bagi yang paling aktif dalam berdoa dan menghafal Alkitab.

## **KEPUSTAKAAN**

- Amelia, Trizki & Junaidi Junaidi, Adaptasi Sosial Mantan Narapidana dalam Perspektif Teori Aksi (Studi Kasus Mantan Narapidana di Tengah Masyarakat Kecamatan Koto Baru Sungai Penuh Jambi. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, 2019. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/127/68>
- Anshory, M. Hadi. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Kanisius, 2015.
- Arista, Dwi. "Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas pada Mantan Narapidana Kasus Pembunuhan." *Psikoborneo*, 5, no.3 (2017): 366-377. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4422>.
- Cresswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2023.

- El-Fath, Nur Maulany Din. *Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak Autis*. Makassar: Skripsi Tidak diterbitkan, 2015.
- Hartono, Chris. "Spiritualitas Calvinis." *Gema Teologi*, Vol. 30, No.2, 2006. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/84>.
- Hartono, Reza Sany. "Hubungan antara Spiritualitas dengan Resiliensi pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Boyolali." *Skripsi*. di Fakultas Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021. <http://eprints.ums.ac.id/90391/2/NP.pdf>.
- Irawansah, Opi. "Pembinaan Agama dalam Membentuk Kesadaran Religius Narapidana di Lapas Kelas 1 Batu Nusakambangan Cilacap Tahun 2013-2014 (Perspektif Psikologi Spiritual)." *Disertasi*. Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.
- Irfan, Moh. "Konversi Spiritualitas Mantan Narapidana." *Institutional Repository*. UIN Sunan Kalihaga Yogyakarta, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20861>.
- Kesaksian di Gereja Pinangsia Karawaci, Tanggal 6 Juni 2022.
- M. K. Utama, Dewi, D. K. "Life history perubahan diri mantan narapidana residivis." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 6, no.1 (2015): 18-34.  
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1800>
- Muthohar, Shofa. *Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Agama Islam di Era Global*. Surakarta: Media Insani, 2014.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet.17. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Pratama, Rendy & Padmono Wibowo. "Pengaruh Pembinaan Mental Spiritual terhadap Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Palembang." *Jurnal Justitia, Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 8, no.2 (2021): 220-226. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/view/2318/pdf>.
- Rizaldi, Rafi. "Stigma Mantan Narapidana di Lingkungan Masyarakat." *timesindonesia*, 24 November 2021. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/383436/stigma-mantan-narapidana-di-lingkungan-masyarakat>.
- Sharina. "Dampak Pembinaan Keagamaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Takalar." *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2011. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3380/1/Sahrina.pdf>.
- Willard, Dallas. "The Spirit of the Disciplines." *The Areopagus*, 2022.  
<https://www.theareopagus.org/blog/wp-content/uploads/19-BOOK-Dallas-Willard-The-Spirit-of-the-Disciplines-Outline.pdf>.



Willard, Dallas. "The Grandest Prayer of All." *Renovare*, 2013.

<https://renovare.org/articles/the-grandest-prayer-of-all>.

Willard, Dallas. *The Spirit of the Discipline*. New York: HarperCollins, 2009.

Willard, Dallas. *Renovation of The Heart: Putting on the Character of Christ*. Carol Stream, IL: NavPress, 2021.

Yulmaida & Diah Rini Lesmawati. "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non Emiris*, 2, no.2 (2016): 67-73.

[http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/23993/1/RELIGIUSITAS%20DAN%20SPIRITUALITAS\\_%20KONSEP%20YANG%20SAMA%20ATAU%20BERBEDA.pdf](http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/23993/1/RELIGIUSITAS%20DAN%20SPIRITUALITAS_%20KONSEP%20YANG%20SAMA%20ATAU%20BERBEDA.pdf)

Yusuf, Ah, Hanik Endang Nihayati, Miranti Florecia Iswari, & Fanni Okviansanti.

*Kebutuhan Spiritual: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.